

Subjek Dakwah Islam dalam Perspektif al-Qur'an

A. Fikri Amiruddin Ihsani¹

¹ UIN Sunan Ampel Surabaya

¹ fikriamiruddin27@gmail.com

Abstract

Islamic da'wah subjects is person who conveys, teaches and practices Islamic teachings. It's very important and interesting to study and learn more deeply. It can understand and deepen Islamic teachings are expected to be able to minimize message of preaching that isn't in accordance with Islamic teachings. Based on context, the purpose of this study is to answer the question of how Islamic da'wah subjects in perspective of the Qur'an. This study uses qualitative research methods using descriptive analytical. To be able to study this phenomenon in detail, researchers quote of the Qur'an verses that allude to issue of Islamic da'wah. To be able to understand these verses, researcher also studies harmonious interpretations including of al-Jalalain interpretations, al-Nukat wa al-Uyun interpretations, al-Muyassar interpretations, Shaykh Abdurrahman interpretations, Ibnu Katsir interpretations, Anwar al-Tanzil wa Asrar al Ta'wil interpretations, al-Misbah interpretations, Madarik al-Tanzil wa Haqiq at-Ta'wil interpretations, and Religion Ministry interpretations. Based on perspective of the Qur'an, the results obtained that Islamic da'wah subjects is perpetrators of da'wah as the heirs of the prophets who carry out mission of broadcasting Islamic teachings, inviting acts of ma'ruf and preventing acts of munkar. Besides that, what is said or delivered Islamic da'wah subjects must be conveyed from attitudes and actions. Therefore, before they plunge into people to preaching, it's better to understand and study Islamic teachings well.

Keywords: *Da'wah subjects, Da'i, al-Qur'an.*

Abstrak

Subjek dakwah Islam adalah orang yang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam. Subjek dakwah Islam ini sangat penting dan menarik untuk dikaji dan diteliti lebih mendalam. Dengan adanya subjek dakwah Islam yang memahami dan mendalami ilmu keislaman diharapkan dapat meminimalisir pesan dakwah yang tidak sesuai dengan ajaran agama Islam. Berdasarkan konteks di atas, tujuan dari penelitian ini adalah menjawab pertanyaan bagaimana subjek dakwah Islam dalam perspektif al-Qur'an. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif analitis. Untuk dapat mengkaji fenomena ini dengan detail maka peneliti mengutip beberapa ayat al-Qur'an yang menyinggung subjek dakwah Islam. Untuk dapat memahami ayat-ayat tersebut peneliti juga mengkaji tafsir-tafsir yang selaras di antaranya tafsir al-Jalalain, tafsir al-Nukat wa al-Uyun, tafsir al-Muyassar, tafsir Syaikh Abdurrahman, tafsir Ibnu Katsir, tafsir Anwar al-Tanzil wa Asrar al Ta'wil, Tafsir al-Misbah, tafsir Madarik al-Tanzil wa Haqiq at-Ta'wil, dan tafsir Kemenag. Berdasarkan perspektif al-Qur'an tersebut diperoleh hasil bahwa subjek dakwah Islam adalah pelaku dakwah sebagai pewaris para nabi yang mengemban misi menyiarkan ajaran agama Islam, mengajak perbuatan ma'ruf dan mencegah perbuatan munkar. Selain itu juga apa yang diucapkan atau disampaikan subjek dakwah Islam tersebut harus tercermin dari sikap dan perbuatan. Maka dari itu sebelum mereka terjun menghadapi umat untuk berdakwah, sebaiknya memahami dan mendalami ilmu keislaman dengan baik.

Kata Kunci: *Subjek Dakwah, Da'i, al-Qur'an.*

Pendahuluan

Dalam kehidupan sehari-hari sebagai umat beragama tentu sudah tidak asing lagi dengan perkataan dakwah. Dakwah seringkali diartikan hanya layak disampaikan oleh orang atau golongan tertentu saja seperti Kyai, alim ulama, ustadz, ustadzah dan oleh orang-orang yang dianggap layak dan mempunyai kemampuan lebih dibidang penyiaran agama Islam. Dalam realitasnya masyarakat juga beranggapan bahwa berdakwah itu hanya layak untuk ilmunan dan cendekiawan Islam saja. Dakwah dalam prakteknya banyak sekali mengandung ilmu pengetahuan yang merupakan keperluan yang dibutuhkan oleh umat manusia. Selain itu, juga berisi panduan jalan yang menjadi sebuah rujukan atau petunjuk kepada mereka.

Dalam QS. Surat al-Muddatsir ayat 1-7 secara tegas dinyatakan ketika Nabi Muhammad Saw diperintahkan untuk bangun dan berdakwah (memberi peringatan). Dalam memberikan peringatan harus mengagungkan Tuhan, membersihkan pakaian, meninggalkan perbuatan dosa, ikhlas karena Allah, sehingga tidak mengharapkan balasan, serta bersabar dalam memenuhi perintah Allah Swt.¹

Pada prinsipnya, pesan apa pun dapat dijadikan sebagai pesan dakwah selama tidak bertentangan dengan sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadits. Dengan demikian, semua pesan yang bertentangan dengan al-Qur'an dan Hadits, tidak dapat disebut sebagai pesan dakwah. Dan sebagai penunjang agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah, maka diperlukan metode yang tepat.²

Selain itu, sebagai penunjang agar pesan-pesan dakwah tersebut dapat diterima dengan baik oleh mitra dakwah, maka diperlukan sebuah metode penyiaran Islam yang tepat. Hal tersebut dikarenakan sering terjadinya penggunaan metode dakwah yang salah, Islam kemudian dianggap sebagai suatu agama yang tidak toleran, penghambat perkembangan, atau mungkin tidak masuk akal.³

Dakwah dalam ajaran agama Islam merupakan sebuah tindakan untuk mengajak, menyeru, memanggil umat manusia untuk beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT serta seruan untuk kembali pada ajaran yang benar menurut ajaran syariat agama Islam. Dakwah juga dapat diartikan sebagai suatu usaha untuk membawa orang lain kepada agama Islam, agar mengikuti petunjuk-petunjuk agama Islam, serta melaksanakan semua perintah Allah SWT dan menjauhi semua larangan-larangan-Nya.

Dalam dakwah salah satu komponen paling utama adalah Da'i atau pendakwah. Hal tersebut disebabkan berhasil atau tidaknya aktivitas dakwah sebenarnya tergantung bagaimana Da'i atau pendakwah sebagai pelaku dakwah. Dalam hal ini dapat diambil contoh pada zaman Rasulullah Saw bawasannya pada saat itu keberhasilan dakwah terletak pada kepribadian dan akhlak yang dimiliki oleh Rasulullah Saw sebagai seorang shohibut dakwah.

Dalam penelitian ini, penulis akan mengkaji subjek dakwah dalam perspektif al-Qur'an. Maka dari itu permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah bagaimana subjek dakwah Islam dalam perspektif al-Qur'an. Sehingga dalam penelitian ini penulis akan melihat subjek dakwah Islam dalam perspektif al-Qur'an salah satunya dengan cara mengutip ayat-ayat al-Qur'an yang memiliki kata dakwah atau yang seakar kata dengannya. Kemudian

¹ Ropingi El Ishaq, *Pengantar Ilmu Dakwah* (Malang: Madani, 2016), h. 50.

² Moh. Ali Aziz, *Ilmu Dakwah* (Jakarta : Kencana, 2009), h. 319.

³ Aziz, h. 358.

menginterpretasikannya serta melihat subjek dakwah yang dimaksud dalam ayat tersebut. Diharapkan dengan adanya penelitian ini, dapat dijadikan gambaran dan pedoman bagi para akademisi serta masyarakat secara umum mengenai subjek dakwah Islam dalam perspektif al-Qur'an.

Metode

Metode penelitian adalah suatu cara ilmiah yang digunakan dalam mendapatkan data yang objektif, valid dan reliabel dengan tujuan dapat ditemukan, dibuktikan serta dikembangkan menjadi sebuah pengetahuan. Sehingga dalam hal ini dapat digunakan untuk memahami, memecahkan dan mengantisipasi masalah dalam suatu kajian tertentu.⁴

Penelitian ini menggunakan data primer berupa teks al-Qur'an. Selain itu, data sekunder adalah data yang sudah tersedia dari berbagai sumber sehingga penulis hanya perlu mencari dan mengumpulkan data-data tersebut. Jenis sumber data sekunder yang akan digunakan oleh penulis berasal dari studi kepustakaan, yakni termasuk di dalamnya data-data yang berasal dari buku, internet, dan jurnal penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Maka dari itu teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumen-dokumen yang telah tersedia tersebut kemudian dianalisis, dibandingkan dan dipadukan sehingga terbentuk sebuah hasil kajian yang sistematis, padu dan utuh. Jadi studi dokumen atau kepustakaan tidak hanya mengumpulkan, menuliskan dan melaporkannya dalam bentuk kutipan-kutipan mengenai sejumlah dokumen yang dilaporkan dalam penelitian, akan tetapi hasil analisis terhadap dokumen-dokumen tersebut.

Sehingga dalam hal ini, analisis data kualitatif merupakan usaha yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data-data, mengorganisasikan data, memilah data menjadi satu kesatuan yang dapat dikelola, dipadukan, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dapat dipelajari. Kemudian memutuskan apa yang sekiranya dapat disampaikan kepada orang lain.

Hasil dan Pembahasan

Pengertian Subjek Dakwah Islam

Dalam bahasa Arab subjek dakwah dikenal dengan istilah *Da'i* (orang yang berdakwah), setimbangan dengan *Isim Fa'il* (orang yang melakukan pekerjaan), yang akar katanya *Da'a, Yad'u, Da'i*. Menurut Abu al-Fath al-Bayanuni subjek dakwah yaitu orang yang menyampaikan dan mengajarkan serta mengamalkan ajaran-ajaran Islam.⁵

Orang yang seperti itulah baru bisa dikatakan sebagai seorang *da'i*. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT pada surat al-Ahzab ayat 45-46:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ إِنَّا أَرْسَلْنَاكَ شَاهِدًا وَمُبَشِّرًا وَنَذِيرًا. وَدَاعِيًا إِلَى اللَّهِ بِإِذْنِهِ وَسِرَاجًا مُنِيرًا.

⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), h. 1.

⁵ Muhammad Abu al-Fath al-Bayanuni, *al-Madkhal Ila Ilmu al-Dakwah* (Madinah: Muassisu ar-Risalah, 1995), h, 153.

Terjemahannya "Hai Nabi sesungguhnya kami mengutusmu untuk jadi saksi, dan pembawa kabar gembira dan pemberi peringatan, dan untuk jadi penyeru kepada Agama Allah dengan izin-Nya dan untuk jadi cahaya yang menerangi".⁶

Sementara itu, Jumu'ah Amin Abdul Aziz berpendapat bahwa subjek dakwah yaitu pendidik dan pembangun generasi yang Islami.⁷ Dalam hal ini lebih jauh beliau mengemukakan bawasannya pelaku dakwah adalah orang yang menyeru manusia kepada Islam dengan keutuhan dan keuniversalannya, dengan syi'ar-syi'ar dan sya'riatnya, dengan akidah dan kemuliaan akhlakunya, dengan metode dakwahnya yang bijaksana dan sarana-sarananya yang unik dan dengan cara penyampaian yang benar.

Salah satu tokoh terkemuka dalam bidang dakwah Abdul Karim Zaidan mengemukakan bawasannya subjek dakwah yaitu setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal.⁸ Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat an-Nahl ayat 125:

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ بِوَعْلَمٍ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ.

Terjemahannya: "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk".⁹

Penjelasan Tafsir al-Jalalain :

{ أَدْعُ } { النَّاسِ يَا مُحَمَّدُ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ } { إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ } { دِينِهِ } { بِالْحُكْمَةِ } { بِالْقُرْآنِ }
{ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ } { مَوْاعِظَةً أَوْ الْقَوْلَ الرَّقِيقَ } { وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ } { أَيِ الْمَجَادِلَةِ الَّتِي } { هِيَ أَحْسَنُ }
{ كَالدِّعَاءِ إِلَى اللَّهِ بِأَيَاتِهِ وَالِدِّعَاءِ إِلَى حُجَّتِهِ. }

Artinya: "{ ajaklah } manusia wahai Muhammad Saw. { ke jalan Tuhanmu } yaitu agama-Nya { dengan hikmah } yaitu al-Qur'an { dan nasehat yang baik } yaitu nasehat atau ucapan yang lembut { dan debatlah mereka dengan cara } perdebatan yang { terbaik } seperti menyeru kepada Allah dengan ayat-ayat-Nya dan menyeru kepada hujjah-hujjah-Nya."¹⁰

Penjelasan Imam al-Mawardi dalam Tafsir al-Nukat wa al-Uyun :Sebenarnya terdapat banyak perbedaan penafsiran terhadap term-term yang ada pada ayat ini, seperti halnya makna *hikmah*, *mauidhob hasalah*, dan *mujadalah*. Namun dari semua penafsiran tersebut, Imam al-Mawardi mengumpulkan beberapa perbedaan penafsiran tersebut sebagai berikut :

{ أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ } { يَعْنِي إِلَى دِينِ رَبِّكَ وَهُوَ الْإِسْلَامُ . }
{ بِالْحُكْمَةِ } { فِيهَا تَأْوِيلَانِ : }
أحدهما : بِالْقُرْآنِ ، قَالَ الْكَلْبِيُّ .
الثاني : بِالنَّبِيِّ ، وَهُوَ مُحْتَمَلٌ .
{ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ } { فِيهَا تَأْوِيلَانِ : }
أحدهما : بِالْقُرْآنِ فِي لَيْسَ مِنَ الْقَوْلِ ، قَالَ الْكَلْبِيُّ .

⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005), h. 338.

⁷ Jumu'ah Amin Abdul Aziz, *Fiqh Dakwah*, Terj. Abdul Salam Maskur, *Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam* (Solo: Era Intermedia, 2003),h. 66.

⁸ Abdul Karim Zaidan, *Ushul ad-Da'wah* (Iskandariyah: dar Umar bin Khattab, 1976), h. 309.

⁹ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*,h. h. 224.

¹⁰ Jalaluddin al-Suyuthi dan Jalaluddin al-Mahalli, *Tafsir al-Jalalain Jilid 1* (Kairo : Daru al-Hadits, 911 H), h. 363.

الثاني : بما فيه من الأمر والنهي ، قاله الكلبي .
{ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي بِي أَحْسَنُ } فيه أربعة أوجه :
أحد هما : يعني بالعفو .

الثاني : بأن توقظ القلوب ولا تسفه العقول . الثالث : بأن ترشد الخلف ولا تدم السلف .
الرابع : على قدر ما يحتملون . روى نافع عن ابن عمر عن النبي صلى الله عليه وسلم أنه قال :
أمرنا معاشر الأنبياء أن نكلم الناس على قدر عقولهم .

Artinya: { Serulah ke jalan Tuhan-Mu } yaitu ke agama Rabb-Mu yakni agama Islam.

{ dengan hikmah } terdapat dua ta'wil.

Pertama, dengan al-Qur'an, ini adalah pendapat Imam al-Kalabi.

Kedua, dengan nubuwah.

{ Dengan Manidboh Hasanah } terdapat dua ta'wil :

Pertama, dengan al-Qur'an dalam hal penyampaiannya dengan ucapan lembut, ini adalah pendapat Imam al-Kalabi.

Kedua, dengan perkara yang di dalamnya ada Amar ma'ruf dan Nahi Munkar, ini adalah pendapat Imam Muqotil.

{ Dan bantahlah dengan cara terbaik } terdapat empat pendapat dalam hal ini : Pertama, memaafkan. Kedua, menyadarkan hati dan tidak melemahkan akal. Ketiga, memberikan petunjuk kepada generasi yang baru dan tidak mencela yang lama. Keempat, sesuai dengan kadar kemampuan (yang didakwahi).¹¹

Syamsuri Shiddiq mendefinisikan *Da'i* dengan suatu badan yang berusaha untuk melakukan kegiatan yang disengaja dan berencana, bertujuan untuk mengajak, meningkatkan dan mengembangkan kesadaran orang perorang dan masyarakat supaya tertarik kepada ajaran Islam dan bersedia melaksanakannya.¹²

Salmadani mendefinisikan *Da'i* dengan orang perorang dan atau lembaga /badan yang bertugas membawa orang lain kepada jalan kebenaran, dilakukan melalui hikmah, *maw'izbah* dan *mujadalah al-lati hiya absan*, baik oleh pemimpin, pengarang/penulis, ataupun oleh siapapun sesuai dengan profesinya berusaha meningkatkan, pemurnian kalbu dan mengembangkan kesadaran orang perorang dan masyarakat pada agama Islam dan bersedia mengamalkannya.¹³

Dari beberapa pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwasannya subjek dakwah itu adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal sehat serta memahami ajaran agama Islam, menyampaikan dan mengajarkannya sesuai dengan keahliannya masing-masing, dan mengamalkan ajaran-ajaran serta mempraktekannya dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pengertian ini mengandung isyarat bawasannya setiap orang yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar atau keji, maka ia dapat disebut seorang *Da'i*.

Subjek Dakwah Islam dalam Perspektif al-Qur'an

¹¹ Abu Hasan Ali bin Muhammad al-Mawardi, *al-Nukat wa al-Uyun Jilid 3* (Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, T.th), h. 220.

¹² Syamsuri Shiddiq, *Dakwah dan Teknik Berkebutuhan* (Jakarta: al-Ma'arif, 1991), h. 14.

¹³ Salmadani, *Dai dan Kepemimpinan* (Jakarta : TMF Press, 2004), h. 25.

Dalam pembahasan sebelumnya telah dijelaskan bawasannya setiap orang yang mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari perbuatan yang munkar atau keji, maka ia adalah *Da'i*. Berikut beberapa ayat-ayat al-Qur'an yang menjelaskan mengenai *da'i* (subjek dakwah) sesuai dengan pengertian yang sudah dijabarkan di atas diantaranya:

Dalam surat Yunus ayat 25

وَاللَّهُ يَدْعُو إِلَى دَارِ السَّلَامِ وَيَهْدِي مَنْ يَشَاءُ إِلَى صِرَاطٍ مُسْتَقِيمٍ.

Terjemahannya “Allah menyeru (manusia) ke Darussalam (surga), dan menunjuki orang yang dikehendaki-Nya kepada jalan yang lurus (Islam)”.¹⁴

Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bawasannya Allah memanggil kalian untuk masuk ke dalam surga-Nya yang telah Ia sediakan bagi para wali-Nya dan memberikan hidayah kepada hamba-Nya yang dikehendaki, serta menunjukinya jalan yang lurus, yaitu Islam. Arti kalimat *Darussalam* ialah tempat yang penuh kedamaian dan keselamatan. Pimpinan (hidayah) Allah berupa akal dan wahyu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat.¹⁵

Selaku umat Islam kita memiliki pedoman hidup ialah Al-Qur'an. Dengan Al-Qur'an inilah hidup kita akan terarah serta berada di jalan yang benar. Tidak hanya mengarahkan kita ke jalan yang benar, Al-Qur'an mempunyai banyak keistimewaan untuk orang yang mempelajarinya. Dari ayat di atas jelas yang melakukan dakwah adalah Allah SWT sendiri kepada manusia dengan perantara Nabi Muhammad SAW, yaitu ke jalan yang lurus (Islam) sehingga manusia yang mengikutinya akan mendapatkan surga kelak di akhirat nanti.

Dalam surat Yusuf ayat 108

قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ اتَّبَعَنِي ۖ
وَسُبْحَانَ اللَّهِ ۖ وَمَا أَنَا مِنَ الْمُشْرِكِينَ

Terjemahannya: *Katakanlah: "Inilah jalan (agama)ku, aku dan orang-orang yang mengikutiku mengajak (kamu) kepada Allah dengan hujjah yang nyata, Maha Suci Allah, dan aku tiada termasuk orang-orang yang musyrik".*¹⁶

Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bawasannya Allah berfirman *Katakanlah kepada mereka, Wahai Rasul, “Inilah jalanku, aku mengajak beribadah kepada Allah semata dengan hujjah (bukti yang nyata) dari Allah dan keyakinan. Yaitu, aku dan orang-orang yang mengikuti aku. Aku mensucikan Allah dari segala sekutu, dan aku bukan termasuk orang-orang mempersekutukan Allah dengan selain-Nya”*.¹⁷

Berdasarkan ayat di atas, dijelaskan bawasannya yang melakukan dakwah itu adalah para Nabi dan orang-orang mukmin terhadap umat manusia, hal tersebut dilakukan agar manusia mengikuti agama yang diakui oleh Allah SWT yakni Islam.

Dalam surat al-Qashash ayat 87

وَلَا يَصُدُّكَ عَنْ آيَاتِ اللَّهِ بَعْدَ إِذْ أَنْزَلْتُ إِلَيْكَ ۖ وَأَدْعُ إِلَىٰ رَبِّكَ ۖ

¹⁴ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 168.

¹⁵ Hikmat Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar* (Solo : An-Naba', 2011), h. 41.

¹⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 198.

¹⁷ Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar*, h, 188.

وَلَا تَكُونَنَّ مِنَ الْمُشْرِكِينَ.

Terjemahannya: "Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu, dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu, dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan".¹⁸

Dalam tafsir al-Qur'an Syaikh Abdurrahman dijelaskan bawasannya "Dan janganlah sekali-kali mereka dapat menghalangimu dari (menyampaikan) ayat-ayat Allah, sesudah ayat-ayat itu diturunkan kepadamu," akan tetapi sampaikanlah dan laksanakanlah, dan janganlah kamu mempedulikan makar mereka dan jangan sekali-kali hal itu menipumu darinya, dan jangan kamu ikuti kemauan mereka, "dan serulah mereka kepada (jalan) Tuhanmu," maksudnya, jadikanlah dakwah kepada Tuhanmu sebagai puncak tujuanmu dan sebagai visi amalmu. Segala sesuatu yang menyelisih hal itu, seperti riya', *sum'ah* atau menyetujui kehendak ahli batil, maka tolaklah. Karena sesungguhnya hal itu bisa menyebabkan ikut serta bersama mereka dan membantu mereka atas kehendak yang mereka suka. Maka dari itu, Allah berfirman, "dan janganlah sekali-sekali kamu termasuk orang-orang yang mempersekutukan Tuhan," baik dalam kesyirikan mereka ataupun dalam sendi-sendi dan cabang-cabangnya, yang merupakan pengumpul semua kemaksiatan.¹⁹

Dalam ayat ini dengan tegas dinyatakan bawasannya Nabi Muhammad sebagai pelaku atau subjek dakwah terhadap umat manusia, dan ditegaskan juga agar jangan sampai Rasulullah SAW tidak melakukan seruan kepada umat walaupun halangan datang dari umat yang diseru itu.

Dalam surat Maryam ayat 97

فَأِنَّمَا يَسْتَرْزَاهُ بِلِسَانِكَ لِتُبَشِّرَ بِهِ الْمُتَّقِينَ وَتُنذِرَ بِهِ قَوْمًا لُدًّا.

Terjemahannya: "Maka sesungguhnya telah Kami mudahkan Al Quran itu dengan bahasamu, agar kamu dapat memberi kabar gembira dengan Al Quran itu kepada orang-orang yang bertakwa, dan agar kamu memberi peringatan dengannya kepada kaum yang membangkang".²⁰

Bagi orang-orang yang ingkar dan kafir disediakan azab yang pedih yaitu neraka. Sebagai bukti kebenaran ancaman-Nya. Allah menerangkan bahwa telah banyak umat-umat dahulu yang durhaka yang dimusnahkan dan bekas-bekas peninggalan mereka ada yang masih dapat dilihat dan disaksikan sampai sekarang dan ada pula yang tidak ada bekasnya sama sekali. Tetapi yang jelas umat-umat itu telah hancur binasa tiada seorang pun yang tersisa sampai masa kini yang ada hanya beritanya yang dihiyakan orang secara turun temurun. Berita tentang mereka diceritakan dalam Al-Qur'an dengan jelas, maka kita wajib meyakinkannya karena sumbernya adalah wahyu Allah.²¹

Dalam tafsir al-Muyassar dijelaskan bawasannya sesungguhnya Kami hanyalah memudahkan al-Qur'an ini dengan bahasamu, wahai Rasul, agar kamu memberi kabar

¹⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 316.

¹⁹ Syaikh Abdurrahman, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Jakarta : Darul Haq, 2016), 418-419.

²⁰ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 249.

²¹ *Isi Kandungan Surat Maryam Ayat 97*, diakses melalui <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-97#> pada 03/04/2020.

gembira dengannya kepada orang-orang yang bertakwa diantara pengikutmu, dan agar kamu memberi peringatan dengannya terhadap orang-orang yang mendustakan lagi sangat keras bantahan mereka dengan kebatilan.²²

Ayat ini mengisyaratkan Rasulullah Saw. agar memberikan peringatan kepada manusia yang taat kepada Allah dengan memberikan kabar gembira. Yaitu balasan yang menyenangkan di akhirat kelak, dan memberi ancaman serta peringatan kepada manusia yang enggan mengikuti perintah Allah dan membangkan terhadap perintah serta larangan yang telah disebutkan dalam al-Qur'an.

Dalam surat Luqman ayat 17

يَا بُنَيَّ أَقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَىٰ مَا أَصَابَكَ ۗ إِنَّ ذَٰلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ.

Terjemahannya: "Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah)".²³

Dalam tafsir al-Qur'an oleh Syaikh Abdurrahman jelaskan bawasannya Luqman mengajak anaknya shalat dan menganjurkannya, karena shalat merupakan ibadah badaniyah yang paling besar. Dan dari keberadaannya sebagai orang yang mengerjakan apa yang diperintahkan kepadanya, menahan diri dari apa yang dilarang. Maka hal ini mencakup menyempurnakan diri dengan cara mengerjakan kebaikan dan meninggalkan keburukan dan menyempurnakan orang lain dengannya melalui perintah dan larangannya. Yang dinasehatkan oleh Luqman kepada anaknya di atas merupakan termasuk hal-hal yang diwajibkan. Maksudnya, termasuk perkara yang ditekankan dan diperhatikan, dan tidak ada yang dibimbing untuknya kecuali orang-orang yang mempunyai kemauan tinggi.²⁴

Ayat di atas menjelaskan bawasannya memang berdakwah diperintahkan kepada putra Luqman, dan maksud dari ayat ini diantaranya adalah bahwa dakwah dapat ditangani secara pribadi tetapi bukan berarti semua masalah-masalah dapat diselesaikan orang-orang tertentu saja secara khusus. Sehingga dalam hal-hal tertentu untuk menyelesaikannya dibutuhkan orang-orang tertentu pula. Oleh karena itu dapat disimpulkan bawasannya subjek dakwah adalah setiap muslim, laki-laki maupun perempuan, baligh dan berakal, ulama dan cendekiawan, budayawan dan sastrawan, sesuai dengan keahlian dan profesinya masing-masing.

Dalam surat at-Taubah ayat 71

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۗ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۗ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ.

Terjemahannya: "Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan

²² Hikmat Basyir, *At-Tafsir Al-Muyassar* (Solo : An-Naba', 2011), h. 443.

²³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 329.

²⁴ Syaikh Abdurrahman, *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan* (Jakarta : Darul Haq, 2016), h. 537-538.

Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".²⁵

Menurut Muhammad Nasib Ar-Rifa'i dalam tafsir Ibnu Katsir dijelaskan bawasannya Allah menceritakan sifat-sifat kaum mukminin yang terpuji. Yakni mereka saling tolong menolong dan mendukung. Kemudian Allah akan merahmati orang-orang yang memiliki sifat-sifat tersebut. "Sesungguhnya Allah Maha Perkasa", Dia memuliakan orang yang manaati-Nya, "lagi Maha Bijaksana" dalam membagikan sifat-sifat ini kepada setiap mukmin dan munafikin. Sesungguhnya hikmah itu terdapat di dalam segala perbuatan Allah Yang Maha Suci lagi Maha Tinggi.²⁶

Jelaslah dalam ayat di atas Allah menegaskan bawasannya seluruh kaum muslimin baik laki-laki maupun perempuan juga termasuk sebagai *Da'i* dalam konsep al-Qur'an. Sebagaimana yang diketahui bawasannya ada juga istilah yang masuk dalam kategori subjek dakwah yang dikenal dengan istilah *Muballigh*. *Muballigh* itu sendiri asal katanya dari *ballagha*, *yuballighu*, *tablighan*, *muballighan*, bentuk katanya *Isim Fa'il* setimbangan dengan *Mufa'ilan* yang artinya penyampai sesuatu kepada orang lain.

Lebih jelasnya Salmadanis mengemukakan bawasannya *muballigh* adalah petugas yang melaksanakan suatu kegiatan mengajak orang lain kepada ajaran Islam. Sehingga di dalam al-Qur'an terdapat 77 kali kata yang seakar dengan kata *balagha*, diantaranya ada kata yang berkonotasi mengajak kebaikan.²⁷

Dalam surat ali-Imran ayat 104

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْمُفْلِحُونَ.

Terjemahannya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar; merekalah orang-orang yang beruntung".²⁸

Imam al-Qurthubi dalam kitab tafsir *al-jami' li ahkam al-Qur'an* menjelaskan:

قد مض القول في الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر في هذه السورة. و "من" في قوله "منكم" للتبعض، ومعناه أن الأمرين يجب أن يكونوا علماء وليس كل الناس علماء. وقيل: لبيان الجنس، والمعنى لتكونوا كلكم كذلك. قلت: القول الأول أصح، فإنه يدل على أن الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر فرض على الكفاية.

Artinya: Telah ada pada penjelasan yang lalu tentang 'Amr ma'ruf wan Nahyu 'an al-Munkar' pada surat. Dan huruf 'min' pada lafadz 'minkum' adalah "littab'idh = untuk menyatakan sebagian". Artinya, para penyeru kebaikan adalah wajib dari kalangan para ulama', bukan berarti semua manusia adalah ulama'.

Ada juga disebutkan: (lafadz ini) untuk menjelaskan jenis, maksudnya adalah agar seluruh dari kalian hendaknya menjadi seperti (para penyeru) itu.

²⁵ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 158.

²⁶ Muhammad Nasib Ar-Rifa'i, *Tafsir Ibnu Katsir 2* (Jakarta : Gema Insani, 1999), h. 632.

²⁷ Salmadanis, *Da'i dan Kepemimpinan*, h. 42

²⁸ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 50.

Pendapat saya (Imam al-Qurthubi): pendapat yang pertamalah yang lebih tepat. Maka hal ini menunjukkan bawasannya sesungguhnya amar ma'ruf nabi munkar adalah Fardu Kifayah.²⁹

Penjelasan Imam al-Baidhawi dalam tafsir *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*:

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ مِنَ اللَّتَّبَعِضِ، لِأَنَّ الْأَمْرَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّهْيَ عَنِ الْمُنْكَرِ مِنْ فُرُوضِ الْكِفَايَةِ.

Artinya: "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar adalah Lit Tab'idh (menyatakan untuk sebagian), karena amar ma'ruf dan nabyun 'an al-munkar adalah fardhu kifayah."³⁰

Dari dua hukum berbeda yang diberikan oleh para ulama tentang dakwah ini, M. Quraish Shihab menjelaskan letak perbedaan ini, kata *Minkum* pada ayat 104 surat Ali-Imran menyatakan bahwa ada ulama yang memahami dalam artian *sebagian*, dengan demikian perintah dakwah yang dipesankan oleh ayat itu tidak tertuju kepada setiap orang. Bagi yang memahaminya demikian, maka ayat ini buat mereka yang mengandung dua macam perintah. Perintah pertama kepada seluruh umat Islam untuk membentuk dan menyiapkan suatu kelompok khusus yang bertugas melaksanakan dakwah kepada kebaikan dan *ma'ruf* serta mencegah kemungkaran. Perintah pertama dalam hal ini bisa jadi suatu lembaga kemasyarakatan yang tugasnya adalah untuk melaksanakan dakwah dan ada kegiatan-kegiatan khusus olehnya untuk melancarkan dakwah. Perintah kedua adalah dakwah yang dilancarkan ini menyangkut dakwah kepada kebaikan dan *ma'ruf nabi munkar*.³¹

Keterangan *minkum* yang menyebabkan dua kewajiban ini hanya memposisikan hukum dakwah wajib hanya mempunyai cakupan yang kecil, yaitu kelompok. Kalau kita kembali kepada persoalan sebelumnya, yang menyatakan bahwa huruf *mim* dan dalam kata *minkum* merupakan kewajiban bagi setiap orang muslim yang merupakan penjelas, menurut Quraish Shihab ini merupakan sebuah perintah kepada muslim untuk melaksanakan tugas dakwah yang masing-masing sesuai dengan kemampuannya, memang dakwah yang dimaksud adalah dakwah yang sempurna, maka tentu saja tidak semua orang dapat melaksanakannya. Di sisi lain, kebutuhan masyarakat dewasa ini, bahkan perang informasi yang demikian pesat dengan sajian nilai-nilai baru sering kali membingungkan, semua itu menuntut adanya kelompok khusus yang menangani dakwah dan membendung informasi yang menyesatkan, karena itu adalah lebih tepat memahami kata *minkum* pada ayat di atas dalam artian sebagian dari kamu tanpa menuntut kewajiban setiap muslim untuk saling ingat mengingatkan, bukan berdasarkan firman Allah pada surat al-Ashar yang menilai semua muslim kerugian, kecuali mereka yang beriman dan beramal shaleh, serta saling mengingatkan tentang kebenaran dan ketabahan.³²

Dari semua keterangan ini, dapat diambil kesimpulan bawasannya bahwa para ahli tafsir menyatakan bahwa kata *minkum* adalah sebagai penjelas (*lil bayan*) dan ada yang mengatakan bahwa kata *minkum* adalah sebagian (*littab'iidh*), namun sebenarnya keduanya bisa dipakai dalam status hukum dakwah dan tergantung kemana posisi hukum ini diletakkan.

²⁹ Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad al-Qurthubi, *al-jami' li Ahkam al-Qur'an Jilid 4* (Riyadh: Dar Alim al-Kutub, 2003), h. 165.

³⁰ Nashiruddin Abu sa'id al-Baidhawi, *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil Jilid 2* (Beirut: Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1413 H), h. 31.

³¹ M. Quraishy Shihab, *Tafsir al-Misbab* (Jakarta: Lentera Hati, 2007), h. 73.

³² Shihab, h. 174.

Kalau seandainya *lil bayan*, maka dakwah adalah kewajiban bagi setiap muslim tanpa kecuali sesuai dengan kemampuan mereka, namun kalau berada dalam posisi *littab'iidh* adalah penempatan hukum dakwah sesuai dengan kemampuan umat muslim dalam menegakkan kebenaran, bisa jadi *lil bayan* adalah umat muslim yang mempunyai otoritas (kekuasaan).

Ummatun (golongan) yang dimaksud dalam ayat di atas adalah suatu kelompok orang yang punya keterkaitan. Sedangkan *Minkum* (sebagian kamu) ditujukan kepada orang-orang mukmin. Pada pokoknya yang menjadi pelaku dakwah adalah golongan khusus yang mengetahui hukum-hukum syari'at dan rahasia hukum-hukum agama. Jadi pelaku dakwah itu juga termasuk orang-orang yang beriman, karena dengan mengemban tugas berdakwah, orang-orang yang beriman mendapat sanjungan dari Allah, hal ini sesuai dengan firman Allah dalam surat ali-Imran ayat 110:

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمُ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ.

Terjemahannya: "Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf, dan mencegah dari yang munkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik."³³

- Penjelasan Syekh Ali al-Shabuni dalam kitab *Shofwat al-Tafasir*:

{ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ } أَي أَنْتُمْ يَا أُمَّةَ مُحَمَّدٍ خَيْرَ الْأُمَّةِ لِأَنَّكُمْ أَنْفَعُ النَّاسِ لِلنَّاسِ وَ لِهَذَا قَالَ { أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ } أَي أُخْرِجَتْ لِأَجْلِ جَلْمِهِمْ وَمَصْلَحَتِهِمْ.

Artinya: { Kalian adalah umat terbaik yang dikeluarkan untuk manusia } yaitu Kalian wahai umat Muhammad adalah umat terbaik, kerena kalian adalah manusia yang paling memberi kemanfaatan kepada manusia, sebab inilah Allah berfirman { dikeluarkan untuk manusia }, yaitu dikeluarkan untuk kebutuhan dan kemaslahatan manusia.³⁴

Imam al-Nasafi dalam kitab tafsirnya *Madarik al-Tanzil wa Haqiq at-Ta'wil* menjelaskan:

{ كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ } كَأَنَّهُ قِيلَ وَجَدْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أَوْ كُنْتُمْ فِي عِلْمِ اللَّهِ أَوْ فِي اللُّوْحِ خَيْرَ أُمَّةٍ أَوْ كُنْتُمْ فِي الْأُمَّةِ قَبْلَكُمْ مَذْكُورِينَ بِأَنَّكُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ مَوْصُوفِينَ بِهِ { أُخْرِجَتْ } أَظْهَرَتْ { لِلنَّاسِ } اللَّامُ يَتَعَلَّقُ بِأَخْرَجَتْ.

Artinya: { Kalian adalah umat terbaik } hal ini seolah-olah dikatakan: 'kalian telah ditemukan sebagai umat terbaik', atau 'Kalian telah ada dalam ilmu Allah dan ada dalam Lauh Mahfudz sebagai umat terbaik' atau 'Kalian telah ada dalam umat-umat terdahulu yang telah disebutkan bahwa sungguh kalian adalah yang disifati sebagai umat terbaik'. { dikeluarkan } ditampakkan { untuk manusia } huruf lam di sini berkaitan dengan lafadz *ukbrijat*.³⁵

Dengan syarat mereka hendaknya memahami dan mendalami ilmu keIslaman sebelum mereka terjun menghadapi umat untuk berdakwah, agar tugas yang diembannya tersebut berjalan dengan sukses. Sesuai dengan firman Allah Swt dalam surat at-Taubah ayat 112 dan 122 berikut ini:

التَّائِبُونَ الْعَابِدُونَ الْحَامِدُونَ السَّائِحُونَ الرَّاكِعُونَ السَّاجِدُونَ الْآمِرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَالنَّاهُونَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَالْحَافِظُونَ لِحُدُودِ اللَّهِ ۗ وَبَشِّرِ الْمُؤْمِنِينَ.

³³ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 50.

³⁴ Muhammad Ali al-Shabuni, *Shofwat al-Tafasir Jilid 1* (Kairo: Dar al-Shabuni, 1997), h. 18.

³⁵ Abdullah bin Ahmad al-Nasafi, *Madarik al-Tanzil wa Haqiq at-Ta'wil Jilid 1* (Beirut: Dar al-Kalam al-Tahayyib, 1998), h. 282.

Terjemahnya: "Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. Dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."³⁶

Di antara ciri orang-orang yang mengorbankan diri mereka di jalan Allah untuk mendapatkan surga adalah bahwa mereka memperbanyak tobat kepada Allah atas kesalahan-kesalahan mereka, memuji Allah dalam keadaan apa pun, berusaha melakukan kebaikan untuk diri mereka dan orang lain, memelihara salat dan menjalankannya dengan sempurna dan penuh khusuk, menyuruh melakukan segala kebaikan yang sesuai dengan apa yang diperintahkan oleh syariat, mencegah segala keburukan yang tidak diperbolehkan agama, dan teguh menjalankan syariat Islam. Oleh karena itu, Muhammad, berilah kabar gembira kepada orang-orang Mukmin.

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ أَبِي شَيْبَةَ قَالَ حَدَّثَنَا جَرِيرٌ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ حُدَيْفَةَ قَالَ كَانَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا قَامَ مِنَ اللَّيْلِ يَشُوصُ فَأَهْ بِالسَّوَاكِ.

Artinya: Telah menceritakan kepada kami Utsman bin Abu Syaibah berkata, telah menceritakan kepada kami Jarir dari Manshur dari Abu Wail dari Hudzaijah berkata, Jika Nabi shallallahu alaihi wasallam bangun di malam hari, beliau membersihkan mulutnya dengan siwak.

Tafsir Kemenag

Pada ayat sebelumnya dijelaskan tentang pahala yang dijanjikan Allah kepada orang-orang yang berbuat baik. Pada ayat ini dijelaskan tentang pentingnya pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Mengapa tidak ada sebagian dari setiap golongan di antara mereka yang pergi untuk bersungguh-sungguh memperdalam pengetahuan agama mereka dan untuk memberi peringatan dengan menyebarkan pengetahuan tersebut kepada kaumnya apabila mereka telah kembali dari berperang atau tugas apa pun, pengetahuan agama ini penting agar mereka dapat menjaga dirinya dan berhati-hati agar tidak melakukan pelanggaran. Setelah dijelaskan pentingnya memperdalam pengetahuan agama dan menyebarkannya kepada masyarakat luas, lalu dijelaskan sikap ketika menghadapi orang kafir yang memusuhi orang mukmin. Wahai orang-orang yang beriman! perangilah orang-orang kafir yang di sekitar kamu apabila mereka memerangi kamu, dan hendaklah mereka merasakan, mengetahui dan menyaksikan sikap tegas dan semangat juang yang tinggi darimu, dan ketahuilah bahwa Allah beserta orang-orang yang bertakwa. Oleh karena itu jangan pernah putus asa apalagi menyerah.³⁷

Kesimpulan

Subjek dakwah adalah setiap muslim baik laki-laki maupun perempuan yang telah baligh dan berakal serta memahami ajaran agama Islam, menyampaikan dan mengajarkannya sesuai dengan keahliannya serta mengamalkan ajaran-ajaran dan mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari. *Da'i* adalah subjek atau pelaku dakwah sebagai *warosatul anbiya* (pewaris para nabi) dalam mengemban misi mensiarkan ajaran-ajaran agama Islam, mengajak kepada perbuatan-perbuatan ma'ruf dan mencegah dari perbuatan-perbuatan munkar. Tentu saja ini

³⁶ Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 163.

³⁷ Surat At-Taubah Ayat 122, diakses melalui <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html> pada 03/04/2020.

bukan suatu hal yang mudah, hal tersebut dikarenakan apa yang diucapkan oleh seorang *Da'i* harus tercermin dari sikap dan perbuatan.

Dalam tinjauan al-Qur'an terdapat banyak sekali ayat-ayat yang menyinggung mengenai subjek dakwah Islam ini di antara dalam QS. Yunus ayat 25, QS. Yusuf ayat 108, QS. Al-Qashash ayat 87, QS. Maryam ayat 97, QS. Luqman ayat 17, QS. At-Taubah ayat 71 dan QS. Ali- Imran ayat 104. Pada ayat-ayat di atas dijelaskan mengenai pahala yang dijanjikan oleh Allah kepada orang-orang yang berbuat termasuk dalam penyiaran agama Islam. Sehingga dalam hal ini penting sekali pembagian tugas kerja dalam kehidupan bersama dengan penegasan tidak sepatutnya orang-orang mukmin itu semuanya pergi ke medan perang sehingga hal yang lainnya terabaikan. Selain itu subjek dakwah sebaiknya memahami dan mendalami ilmu keislaman sebelum mereka terjun menghadapi umat untuk berdakwah, agar tugas yang diembannya tersebut berjalan dengan sukses.

Daftar Pustaka

- Abdurrahman, Syaikh. *Taisir al-Karim al-Rahman Fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Jakarta : Darul Haq, 2016.
- Al-Baidhawi, Nashiruddin Abu Sa'id. *Anwar al-Tanzil wa Asrar al-Ta'wil*. Beirut : Dar Ihya' al-Turats al-Arabi, 1418 H.
- Al-Bayanuni, Muhammad Abu al-Fath. *al Madkhal Ila Ilmu al-Dakwah*. Madinah: Muassisu ar-Risalah, 1995.
- Al-Mawardi, Abu Hasan Ali bin Muhammad. *Al-Nukat wa al-'Uyun*. Beirut : Dar al-Kitab al-Ilmiyyah, T.th.
- Al-Nasafi, Abdullah bin Ahmad. *Madarik al-Tanzil wa Haqiq al-Ta'wil*. Beirut : Dar al-kalam al-Thayyib, 1998.
- Al-Qurthubi, Abu Abdullah Muhammad bin Ahmad. *Al-Jami' li Ahkam al-Qur'an*. Riyadh : Dar Alim al-Kutub, 2003.
- Al-Shabuni, Muhammad Ali. *Shofwat al-Tafasir*. Kairo : Dar al-Shabuni, 1997.
- Al-Suyuthi, Jalaluddin dan al-Mahali, Jalaluddin. *Tafsir al-Jalalain*. Kairo : Daru al-hadis, 911 H.
- Ar-Rifa'i, Muhammad Nasib. *Tafsir Ibnu Katsir 2*. Jakarta : Gema Insani, 1999.
- Aziz, Jumu'ah Amin Abdul. *Fiqh Dakwah*, Terj. Abdul Salam Maskur, *Prinsip dan Kaidah Asasi Dakwah Islam*. Solo: Era Intermedia, 2003.
- Aziz, Moh. Ali. *Ilmu Dakwah*. Jakarta : Kencana, 2009.
- Basyir, Hikmat. *At-Tafsir Al-Muyassar*. Solo : An-Naba', 2011.
- Ishaq, Ropingi El. *Pengantar Ilmu Dakwah*. Malang: Madani, 2016.
- Isi Kandungan Surat Maryam Ayat 97*, diakses melalui <https://tafsir.learn-quran.co/id/surat-19-maryam/ayat-97#> pada 03/04/2020.
- Kandungan Al-Ahqaf Ayat 31*, diakses melalui <https://islamedia.web.id/quran/al-ahqaf-ayat-31/> pada 03/04/2020.

- Natsir, M. *Fiqhu al-Da'wah*. Jakarta : Dewan Dakwah Islamiyah.
- RI, Departemen Agama. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: PT. Syaamil Cipta Media, 2005.
- Salmadani. *Dai dan Kepemimpinan*. Jakarta : TMF Press, 2004.
- Shihab, Quraisy. *Tafsir al-Misbah*. Jakarta : Lentera Hati, 2007.
- Siddiq, Syamsuri. *Dakwah dan Teknik Berkhutbah*. Jakarta: al-Ma'arif, 1991.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Administrasi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006.
- Surat At-Taubah Ayat 122*, diakses melalui <https://tafsirweb.com/3138-surat-at-taubah-ayat-122.html> pada 03/04/2020
- Tafsir Ibnu Katsir*, diakses melalui <http://www.ibnukatsironline.com/2015/09/tafsir-surat-al-ahzab-ayat-45-48.html> pada 03/04/2020.
- Ya'kub, Hamzah. *Publistik Islam dan Teknik Dakwah*. Bandung: Diponegoro, 1973.
- Yunus, Mahmud. *Pedoman Dakwah Islamiyah*. Jakarta: Hidayakarya Agung, 1980.
- Zaidan, Abdul Karim *Ushul ad-Da'wah*. Iskandariyah: dar Umar bin Khattab, 1976.

